

STARTEGI MEMBENTENGI KALANGAN PELAJAR TERHADAP PAHAM RADIKALISME DAN INTOLERANSI DI SMPN 01 SEBERUANG KABUPATEN KAPUAS HULU

Yudita Susanti, Fusnika' Suryameng

STKIP Persada Khatulistiwa, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Sintang

E-mail: yuditasusanti@yahoo.co.id, fusnika804@gmail.com, suryameng@gmail.com

Abstract

Lots of actions that threaten the spirit of nationalism, one of which acts of terrorism is still a frightening specter for peace in Indonesia. The recent Surabaya bombing incident created a new phenomenon in the study of terrorism. The new phenomenon is the involvement of one family, including children, in terrorism by committing suicide bombings. The children involved in the suicide bombing are students aged around 8-18 years, namely school age. Students need assistance and enlightenment so that they do not fall prey to radical movements. The target of this community service activity is how to fortify students against radicalism and intolerance in SMPN 01 Seberuang, Kapuas Hulu Regency. Based on the results of the implementation of Community Service activities that have been carried out well, the participants of the activity were very enthusiastic and the school provided support and appreciation to STKIP Persada Khatulistiwa through the lecturers who conducted extension activities. In the future, the school hopes to always be able to work together because students really need assistance and enlightenment so that they do not fall prey to radical movements and intolerance.

Keywords: *Students, Radicalism, Intolerance, West Kalimantan*

Abstrak

Banyak sekali aksi yang mengancam semangat kebangsaan, salah satunya aksi terorisme yang masih mejadi momok yang menakutkan bagi perdamaian di Indonesia. Peristiwa bom Surabaya yang terjadi baru-baru ini menimbulkan sebuah fenomena baru dalam kajian terorisme. Fenomena baru itu adalah keterlibatan satu keluarga termasuk anak-anak dalam aksi terorisme dengan melakukan aksi bom bunuh diri. Anak-anak yang terlibat dalam aksi bom bunuh diri tersebut merupakan siswa berusia sekitar 8-18 tahun, yaitu usia sekolah. Siswa membutuhkan pendampingan dan pencerahan agar tidak mudah terjerumus pada gerakan-gerakan radikal. Yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana startegi membentengi kalangan pelajar terhadap paham radikalisme dan intoleransi di SMPN 01 Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan dengan baik, peserta kegiatan sangat antusias dan pihak sekolah memberikan dukungan serta apresiasi kepada STKIP Persada Khatuliswa melalui pihak dosen yang melakukan kegiatan penyuluhan. Kedepannya pihak sekolah mengharapkan agar dapat selalu berkerjasama karena siswa sangat membutuhkan pendampingan dan pencerahan agar tidak mudah terjerumus pada gerakan-gerakan radikalisme dan intoleransi.

Kata Kunci : Kalangan Pelajar, Radikalisme, Intoleransi, Kalimantan Barat

A. Pendahuluan

Maraknya aksi yang mengancam semangat kebangsaan, salah satunya aksi terorisme masih menjadi momok yang mengancam kedamaian di Indonesia. Peristiwa bom Surabaya yang terjadi baru-baru ini menimbulkan sebuah fenomena baru dalam kajian terorisme. Fenomena baru itu adalah keterlibatan satu keluarga termasuk anak-anak dalam aksi terorisme, dengan melakukan aksi bom bunuh diri. Anak-anak yang terlibat dalam aksi bom bunuh diri tersebut merupakan siswa berusia sekitar 8-18 tahun, yaitu usia sekolah

Temuan yang lebih mennggerikan lagi adalah intoleransi dan bibit-bibit radikalisme sudah masuk dan berkembang di sekolah-sekolah. Hasil penelitian terbaru dari PPIM UIN Jakarta (2017), dilakukan terhadap siswa atau mahasiswa dan guru atau dosen dari 34 Provinsi di Indonesia. Di antara hasilnya yaitu sebanyak 34,3 persen responden memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain selain Islam.

Kemudian, sebanyak 48,95 persen responden siswa atau mahasiswa merasa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Yang lebih mengagetkan lagi 58,5 persen responden mahasiswa atau siswa memiliki pandangan keagamaan dengan opini yang radikal.

Berkembang isu-isu radikalisme di Indonesia di antaranya adalah muncul kelompok yang mengklaim dirinya al-Qaeda dan ISIS, dimana keduanya menjadi isu global. Munculnya kelompok ini merupakan format perlawanan global kelompok radikal Islam terhadap ketidakadilan dunia. Di sisi lain, munculnya radikalisme di Indonesia menjadi nyata, seiring perubahan tatanan sosial dan politik, terlebih setelah hadirnya orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air, turut mengubah pandangan umat Islam di Indonesia.

Pendidikan toleransi dan deradikalisasi dapat dilakukan

dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*) dan pendekatan klasikal (*classical approach*) metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, diskusi dan tugas mandiri.

Desa Seberuang merupakan sebuah kecamatan yang berada di kabupaten Kapuas Hulu dengan mayoritas penduduk adalah dayak 78%, melayu 20%, Tionghoa dan lain-lain 2%. SMPN 01 Seberuang terletak Jl. Penunjang Lintas Selatan 80, Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Jumlah guru yang mengajar di SMPN 01 Seberuang sebanyak 23 orang. Kemudian jumlah siswa SMPN 01 Seberuang sebanyak 326 orang yang terdiri dari 202 siswa perempuan dan 124 orang siswa laki-laki. Sasaran program dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kalangan pelajar dan Guru SMPN 01 Seberuang Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu

Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah melalui ceramah, dan tanya jawab. Sekarang ini permasalahan yang muncul, mengapa bibit-bibit radikalisme bisa masuk ke sekolah, dan bagaimana strategi sekolah agar mampu mencegah pemahaman radikalisme memengaruhi cara berpikir guru dan siswa.

Solusi yang ditawarkan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yaitu siswa SMPN 01 Seberuang diberikan pemahaman tentang cara menangkal paham radikalisme dan intoleransi dan diharapkan guru dapat memberikan pemahaman tentang cara membentengi kalangan pelajar SMPN 01 Seberuang dari paham radikalisme dan intoleransi.

B. Metode

Dalam pelaksanaannya program ini direncanakan dilaksanakan melalui 2 (dua) langkah atau tahapan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Tahap Perencanaan

Adalah tahap pemantapan rencana pelaksanaan kegiatan penyuluhan, pada tahapan ini tim dan peserta menyepakati teknis dan tempat pelaksanaan penyuluhan termasuk mengenai kepastian waktu dan lamanya kegiatan yang dimaksud.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini dilaksanakannya kegiatan penyuluhan Strategi Membentengi Kalangan Pelajar Terhadap Paham Radikalisme Dan Intoleransi yang dilakukan dengan acara tatap muka yang diselenggarakan di Di SMPN 01 Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu. Pertemuan ini dihadiri oleh 89 orang siswa. Ceramah dalam penyuluhan digunakan untuk menyampaikan pengetahuan pencegahan agar tidak mudah terjerumus pada gerakan-gerakan radikal. Pemuda sebagai wajah bangsa maka kekuatan sebuah bangsa terletak di tangan para pemudanya.

Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi oleh pengabdian selama memberikan kegiatan penyuluhan. Adapun pertanyaan yang menjadi refleksi bagi para

pelajar adalah apa yang sudah anda lakukan untuk negeri ini.

Evaluasi terhadap pemahaman tentang strategi membentengi kalangan pelajar SMPN 01 Seberuang terhadap paham radikalisme dan intoleransi di Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu dapat dilihat dari beberapa kegiatan. Dari segi proses kegiatan, dilihat dari kehadiran siswa-siswi dan jumlah peserta yang mengikuti penyuluhan sesuai dengan jumlah yang diharapkan. Perhatian dan respon peserta penyuluhan secara umum juga sangat baik.

C. Pembahasan Dan Hasil

1. Pembahasan

a. Pengertian Radikalisme

Kata radikalisme ditinjau dari segi terminologis berasal dari kata dasar *radix* yang artinya akar (pohon). Makna kata akar (pohon), dapat diperluas kembali sehingga memiliki arti pegangan yang kuat, keyakinan, pencipta perdamaian dan ketenteraman. Kemudian kata tersebut dapat dikembangkan menjadi kata radikal, yang berarti lebih adjektif. Pengertian radikalisme

menurut bahasa yaitu paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. BNPT (2016: 2) menyatakan “radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem”. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan). Radikalisme disebabkan oleh minimnya pemahaman agama. Belajar agama secara dangkal dapat memicu mereka melakukan kekerasan, bahkan atas nama agama. Tindakan terorisme balakangan ini dilakukan dengan cara bunuh diri, misalnya bom bunuh diri.

Dalam UU No.15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme disebutkan: Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan situasi teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Radikalisme sangat mudah kita kenali. Hal tersebut karena memang pada umumnya penganut ideologi ini ingin dikenal dan terkenal dan ingin mendapat dukungan lebih banyak orang. Itulah sebabnya radikalisme selalu menggunakan cara-cara yang ekstrim. Berikut ini adalah ciri-ciri radikalisme:

a) Radikalisme adalah tanggapan pada kondisi yang sedang terjadi, tanggapan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk evaluasi, penolakan, bahkan perlawanan dengan keras.

- b) Melakukan upaya penolakan secara terus-menerus dan menuntut perubahan drastis yang diinginkan terjadi.
- c) Orang-orang yang menganut paham radikalisme biasanya memiliki keyakinan yang kuat terhadap program yang ingin mereka jalankan.
- d) Penganut radikalisme tidak segan-segan menggunakan cara kekerasan dalam mewujudkan keinginan mereka.
- e) Penganut radikalisme memiliki anggapan bahwa semua pihak yang berbeda pandangan dengannya adalah bersalah.

Seperti yang disebutkan pada pengertian radikalisme di atas, radikalisme seringkali dikaitkan dengan agama tertentu, khususnya Islam. Hal ini dapat kita lihat dari adanya kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) yang melakukan teror terhadap beberapa negara di dunia dengan membawa/menyebutkan simbol-simbol agama Islam dalam setiap aksi teror mereka.

b. Pengertian Intoleransi

Dalam Bahari (2010:51) mengatakan, tasamuh (toleransi)

adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya. Sedangkan menurut Tillman (2004:95) toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Intoleransi yaitu sikap tidak menghargai dan tidak membebaskan orang lain (kelompok) untuk berpendapat dan melakukan hal yang tidak sependapat atau sama dengan kita dengan melakukan intimidasi terhadap orang atau kelompok tersebut.

Pendidikan toleransi dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*) dan pendekatan klasikal (*classical approach*) metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, diskusi dan tugas mandiri. Singkatnya setiap bentuk sambung rasa (komunikasi) dapat

dimanfaatkan dalam proses pendidikan (Sumaatmadja, N,1998:9).

c. Ciri dan Sikap Dan Paham Radikal

Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem.

Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal antara lain, intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya), dan revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).

Sementara, terorisme bukanlah persoalan siapa pelaku, kelompok dan jaringannya. Namun, lebih dari itu terorisme merupakan tindakan yang memiliki akar keyakinan, doktrin dan ideologi yang dapat

menyerang kesadaran masyarakat. Tumbuh subur nya terorisme tergantung di lahan mana ia tumbuh dan berkembang. Jika ia hidup di tanah gersang, maka terorisme sulit menemukan tempat, sebaliknya jika ia hidup di lahan yang subur maka ia akan cepat berkembang. Ladang subur tersebut menurut Hendropriyono adalah masyarakat yang dicemari oleh paham fundamentalisme ekstrim atau radikalisme keagamaan (A.M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi dan Islam* (Jakarta: Buku Kompas, 2009, hlm. 13).

Dalam kebijakan nasional, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) merupakan leading sector yang berwenang untuk menyusun dan membuat kebijakan dan strategi serta menjadi koordinator dalam bidang penanggulangan terorisme. Dipimpin oleh seorang kepala, BNPT mempunyai tiga kebijakan bidang pencegahan perlindungan dan deradikalisasi, bidang penindakan dan pembinaan kemampuan dan bidang kerjasama

internasional. Dalam menjalankan kebijakan dan strateginya, BNPT menjalankan pendekatan holistik dari hulu ke hilir. Penyelesaian terorisme tidak hanya selesai dengan penegakan dan penindakan hukum (*hard power*) tetapi yang paling penting menyentuh hulu persoalan dengan upaya pencegahan (*soft power*).

Dalam bidang pencegahan, BNPT menggunakan dua strategi pertama, kontra radikalisme yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non-formal. Kontra radikalisme diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan.

Strategi kedua adalah deradikalisasi. Bidang deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar

lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar; kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi pemahaman radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.

Program deradikalisasi ini dapat dibentuk melalui pembuatan blueprint (cetak biru), agar dapat menjadi petunjuk bagi aparat penegak hukum untuk mencium pergerakan teroris sebelum melakukan kejahatannya. Fokus dari blue print ini dititikberatkan pada upaya pencegahan, penegakan hukum, dan kerja sama internasional.

Upaya pencegahan meliputi upaya antisipasi dari pola pikir radikal masyarakat melalui tindakan kekerasan. Sementara, penegakan hukum, diharapkan secara tegas dapat diterapkan guna memberi efek jera bagi pelanggar. Setelah penegakan hukum terlaksana, kemudian memfokuskan

kerjasama internasional sebagai perhatian bersama. Sebab, perkembangan kelompok terorisme di dunia telah berkembang dan merambah ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

d. Strategi Pencegahan Radikalisme Di Sekolah

Ada beberapa strategi mencegah radikalisme di sekolah, yaitu dengan cara agar sekolah, guru dan pembelajaran di kelas tidak lagi memberi ruang bagi penyemaian virus intoleransi dan radikalisme, yaitu dengan cara seorang Guru harus mentransformasikan dirinya menjadi pendidik yang benar-benar mendidik. Pendidik yang tak lepas dari misi kebangsaan; mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua guru mata pelajaran harus diberikan wawasan kebangsaan yang baik. Guru adalah role model bagi siswa.

Nilai-nilai kebangsaan bisa diwujudkan oleh siswa, jika role model-nya saja justru memperlihatkan sebaliknya. Selanjutnya mau tidak mau para guru mesti menyegarkan keterampilan mengajarnya. Kewajiban pemerintah sebenarnya untuk memenuhi tuntutan ini. Praktik pembelajaran yang

menarik, kreatif, berpikir kritis dan berpusat pada siswa. Inilah tantangan yang mesti dilakukan seorang guru sekarang. Apalagi yang diajar adalah Generasi Z, yang bahasa zamannya berbeda dengan gurunya yang berasal dari Generasi X bahkan sebelumnya. Tinggalkan pembelajaran yang memberi ruang superioritas bagi guru dan jangan lagi mendoktrin siswa di depan kelas. Mendidik itu bukan proses doktrinasi, tapi proses pembangunan karakter melalui argumen dan dialog bukan melalui monolog.

Berdasarkan diagnosis masuknya bibit radikalisme ke sekolah, Kepala Sekolah atau Ketua Yayasan berperan penting melakukan pembinaan kepada siswa dan guru agar tidak mudah terpapar paham intoleran bahkan radikal. Kepala Sekolah harus memetakan pemahaman “ideologis” para guru. Bagi calon guru, misalnya di swasta diharapkan rekrutmen guru baru tidak hanya mensyaratkan empat (4) kompetensi guru, tetapi menambahnya dengan kemampuan (keterampilan) wawasan kebangsaan guru. Perlu pengawasan terhadap pembelajaran guru di kelas. Perlunya

dikroscek kepada siswa agar tidak ditemukan pembelajaran yang menjurus ke arah paham radikal dan intoleransi. Siswa pun harus berani melaporkan kepada wali kelas atau kepala sekolah jika ada guru mengajarkan intoleransi di kelas.

Kepala sekolah juga mesti ketat dan tegas dalam membuat kegiatan kesiswaan. Keterlibatan alumni dan orang luar tak masalah, asalkan kepala sekolah atau wakil sudah mengetahui profil alumni atau pembicara luar tersebut. Ruang aktivitas dan kreativitas siswa mutlak harus ada, tetapi dengan kontrol yang baik dari sekolah. Agar doktrin radikalisme tidak masuk melalui pihak luar tersebut.

Selanjutnya strategi mencegah radikalisme di sekolah yang tak kalah penting adalah sudah waktunya bagi Puskurbuk (Pusat Kurikulum dan Perbukuan) Kemdikbud membuat “model pembelajaran” bermuatan pencegahan radikalisme, intoleransi dan terorisme bagi semua guru mata pelajaran dan jenjang. Termasuk pelatihan yang berjenjang, berkelanjutan dan berkualitas. Karena tugas untuk mencegah

radikalisme di sekolah itu bukan hanya tugas guru PPKn dan Pendidikan Agama saja, tapi tugas pokok semua guru.

2. Hasil

a. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 01 Desember 2019, dimulai pada pukul 09.00 Wib s/d 11.30 Wib bertempat di SMPN 01 Seberuang di Desa Tajau Mada, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 89 orang siswa.

1. Persiapan

a. Persiapan Tim (Pemateri)

Sebelum terjun kelapangan terlebih dahulu tim secara bersama-sama memantapkan persiapan pelaksanaan kegiatan baik dari segi pemahaman materi maupun pemantapan keterampilan dalam melakukan simulasi dalam kegiatan ini.

b. Persiapan Pelaksanaan Koordinasi

Desa Tajau Mada, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu. Demi kelancaran kegiatan tersebut ketua tim dan anggota dalam waktu satu bulan berkoordinasi dengan pihak-pihak

terkait, seperti pihak kecamatan, pihak desa dan masyarakat setempat. Dalam tahap ini tim setelah mendapat persetujuan mengadakan kesepakatan tempat, tanggal dan waktu pelaksanaan. Pemilihan tempat, tanggal dan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kesediaan pihak sekolah SMPN 01 Seberuang di Desa Tajau Mada, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu dan tim penyuluhan.

2. Pelaksanaan

Tim pelaksana melaksanakan kegiatan penyuluhan tentang Strategi Membentengi Kalangan Pelajar Terhadap Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di SMPN 01 Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu, 01 Desember 2019. Kemudian disepakati pelaksanaan pada hari sabtu tanggal 01 Desember 2019 bertempat di SMPN 01 Seberuang di Desa Tajau Mada, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu.

Dari hasil kegiatan yang telah dilaksanakan terdapat beberapa hal yang menjadi kesimpulan yakni:

1. Peserta antusias mengikuti kegiatan yang terbukti 100% peserta tetap mengikuti kegiatan sampai selesai.
2. Peserta bisa mengenali beberapa ciri seseorang yang terpapar paham dari radikalisme dan intoleransi
3. Peserta mampu memberikan contoh strategi menangkal pengaruh paham dan ajaran radikalisme.

3. Dokumentasi



Gambar 1: Tim Pengabdian



Gambar 2. Tim Pengabdian beserta mahasiswa PLL di SMPN 01 Seberuang



Gambar 3. Pengarahan dari kepala Sekolah sebelum kegiatan dimulai



Gambar 4. Peserta Penyuluhan, siswa-siswi SMPN 01 Seberuang



Gambar 5. Tim dalam kelompok berdiskusi



Gambar 6. Kelompok 1 membaca puisi berjudul *Nasionalisme*



Gambar 7. Kelompok 4 menampilkan tarian *Borneo Tarigas*



Gambar 8. Kelompok 8 menampilkan permainan rakyat Ular Naga



Gambar 11. Foto Bersama Tim Pengabdian dengan Kepala Sekolah

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang bertema “Strategi Membentengi Kalangan Pelajar Terhadap Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di SMPN 01 Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu” telah dilaksanakan

dengan baik, dilihat dari kehadiran siswa-siswi dan jumlah peserta yang mengikuti penyuluhan sesuai dengan jumlah yang diharapkan. Perhatian dan respon peserta penyuluhan secara umum juga sangat baik. peserta kegiatan sangat antusias dan pihak sekolah memberikan dukungan serta apresiasi kepada STKIP Persada Khatulistiwa melalui pihak dosen yang melakukan kegiatan penyuluhan. Kedepannya pihak sekolah mengharapkan agar dapat selalu berkerjasama karena siswa sangat membutuhkan pendampingan dan pencerahan agar tidak mudah terjerumus pada gerakan-gerakan radikalisme dan intoleransi.

Daftar Pustaka

Bahari. 2010. Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan BNPT.2016. StrategiMenghadapi Paham Radikalisme dan Terorisme. Diakses tanggal 17 April

2020 di
<https://belmawa.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf>

Sumaatmadja, Nursid. 1998. Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup. Bandung. CV: Alfabeta Tillman,

Diane. 2004. Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa (Terjemahan Risa Pratono). Jakarta: Grasindo

Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme

Quintan Wiktorowicz 2005. Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial,eBook. Jakarta; Democracy

<https://www.harianterbit.com/opini/read/115948/BlueprintPenangan-Radikalisme>